

GAYA KEPEMIMPINAN TOKOH INFORMAL DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN

Informal Leader's Leadership Style and Participation Level of Community in Food Self-Sufficient Village Program

Mochammad Yunus Gerry Fitriadi¹⁾, Sumardjo¹⁾, Hamzah¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: isyahronii@gmail.com; sumardjo@apps.ipb.ac.id; hamzah@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Some studies show that community participation in the Demapan program is relatively low. This study aims to analyze the relationship between informal leader's leadership style with the level of community participation in the Demapan program and to analyze what factors are related to the level of community participation in the Demapan program. This research method is survey by cluster random sampling technique. This research relies on the analysis of theory about informal leader's leadership style that effectively increase the community participation in Demapan program is democratic. Factors that related positivity to community participation are age of program participants, government support and suitability of facilities and infrastructure especially business equipment and capital support. To increase the effectiveness of community participation in the Demapan program is to change the style of leadership of informal leaders who tend laissez faire into a style of democratic leadership.

Keywords: *Rural, Leadership Style, Participation Level of Community, Informal Leader*

ABSTRAK

Beberapa penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat dalam program Demapan relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan gaya kepemimpinan tokoh informal dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program Demapan dan menganalisis faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program Demapan. Metode penelitian ini adalah survey dengan teknik cluster random sampling. Penelitian ini bertumpu pada analisis teori tentang gaya kepemimpinan tokoh informal yang efektif meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program Demapan adalah demokratis. Faktor yang berhubungan positif dengan partisipasi masyarakat adalah usia peserta program, dukungan pemerintah dan kesesuaian sarana dan prasarana terutama peralatan usaha dan dukungan modal. Untuk meningkatkan keefektifan partisipasi masyarakat dalam program Demapan yaitu merubah gaya kepemimpinan tokoh informal yang cenderung laissez faire menjadi gaya kepemimpinan demokratis.

Kata kunci: *Desa, Gaya Kepemimpinan, Partisipasi Masyarakat, Tokoh Informal*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat dalam mewujudkan tujuan nasional. Hal tersebut tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum. Setiap program pemerintahan yang telah direncanakan oleh pemerintah wajib di sosialisasikan kepada masyarakat. Selain itu dalam setiap penyusunan program baik dari tingkat pusat sampai pada tingkat desa, seharusnya masyarakat juga mempunyai andil atau pengadaan pembangunan desa.

Pencapaian pembangunan desa yang baik juga membutuhkan partisipasi dari masyarakatnya. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya pada keseluruhan proses pembangunan desa. Masyarakat yang partisipatif dalam program akan memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengelola aset di desa mereka. Hal ini menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan desa yaitu dengan memajukan perekonomian masyarakat desa. Selain itu, masyarakat yang aktif dan kritis akan menguntungkan pemerintah dalam mengevaluasi

program pembangunan yang telah dijalankan. Salah satu program pembangunan desa yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah ialah program desa mandiri pangan (demapan). Kegiatan demapan merupakan: (1) salah satu strategi untuk mempercepat pembangunan di perdesaan, khususnya dalam memantapkan ketahanan pangan; (2) kegiatan lintas sektor yang dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan dan sinergitas antar instansi dan Pemangku kepentingan terkait; dan (3) wujud integrasi pengembangan program pembangunan dari pusat, propinsi, dan kabupaten di pedesaan. Kegiatan Desa Mandiri Pangan dilaksanakan di desa-desa terpilih yang mempunyai rumah tangga miskin dan beresiko rawan pangan dan gizi dengan dasar pemilihannya adalah FIA 2005/FSVA 2009 dan Desa rawan pangan dengan jumlah RTM (Rumah Tangga Miskin) lebih dari 30 persen dari jumlah KK berdasarkan hasil survey Data Dasar Rumah Tangga (DDRT). (BKP 2013)

Tokoh masyarakat sebagai tokoh informal memiliki andil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengikuti program desa mandiri pangan. Hal ini juga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tegi dan Lopian (2015) bahwa terdapat hubungan antara keberhasilan program pembangunan desa dengan peran seorang pemimpin. Selain pemimpin formal atau kepala desa, keberhasilan pembangunan pada tingkat desa juga dikarenakan oleh tokoh informal yang ada di desa. Tokoh informal atau tokoh masyarakat memiliki posisi penting dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena mereka memiliki berbagai keunggulan dalam hal ilmu pengetahuan, keturunan dan lainnya. Tokoh agama, tokoh adat, hingga ketua RT dan RW merupakan contoh dari tokoh informal atau tokoh masyarakat yang ditunjuk dan dipercaya oleh masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai integritas tinggi, memegang teguh pendapat dan keyakinannya, tetapi terbuka untuk bisa menerima perbedaan secara bijaksana (Lemhannas 2013).

PENDEKATAN TEORITIS

Partisipasi Masyarakat

Untuk mencapai keberhasilan pembangunan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan sangat diperlukan. Secara umum pengertian dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keperansertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan

pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, bagaimana melaksanakan dan menikmati hasil pelaksanaannya. Menurut Nasdian (2014), partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Cohen dan Uphoff (1979) dalam Tegi dan Lopian (2015) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu Tahap pengambilan keputusan, Tahap pelaksanaan, Tahap evaluasi, Tahap menikmati hasil.

Desa Mandiri Pangan

Kegiatan Desa Mandiri Pangan (Demapan) menurut Badan Ketahanan Pangan (2013) adalah (1) salah satu strategi untuk mempercepat pembangunan di perdesaan, khususnya dalam memantapkan ketahanan pangan; (2) kegiatan lintas sektor yang dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan dan sinergitas antar instansi dan stakeholder terkait; dan (3) wujud integrasi pengembangan program pembangunan dari pusat, propinsi, dan kabupaten di pedesaan. Kegiatan Desa Mandiri Pangan dilaksanakan di desa-desa terpilih yang mempunyai rumah tangga miskin dan beresiko rawan pangan dan gizi, dengan dasar pemilihannya adalah FIA 2005/FSVA 2009 dan Desa rawan pangan, dengan jumlah RTM (Rumah Tangga Miskin) lebih dari 30 persen dari jumlah KK berdasarkan hasil survey Data Dasar Rumah Tangga (DDRT).

Faktor Internal dan Eksternal

Manusia adalah komponen yang penting dalam sebuah kelompok. Manusia dapat memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada kelompok agar dapat mempertahankan eksistensinya. Hal itu pun berlaku dalam sebuah program atau kegiatan pembangunan. Sebuah program tidak akan berjalan dengan baik seandainya tidak ada individu yang memiliki keinginan untuk bekerjasama. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh karakter masing-masing individu karena setiap manusia memiliki karakteristik individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Robbins (2006) dalam Siahaan (2010) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mudah didefinisikan dan tersedia, data yang dapat diperoleh sebagian besar dari informasi yang tersedia dalam berkas personalia seorang pegawai mengemukakan karakteristik

individu meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungan dan masa kerja dalam organisasi. Pangestu (1995) menjelaskan bahwa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi partisipasi antara lain: (1) Faktor internal: mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, pengalaman berkelompok. (2) Faktor eksternal: meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran yang dapat mempengaruhi partisipasi karena sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu proyek, jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Selain itu bila didukung dengan pelayanan pengelola kegiatan yang positif dan tepat dibutuhkan oleh sasaran, maka sasaran tersebut tidak akan ragu untuk berpartisipasi dalam proyek.

Gaya Kepimpinan Tokoh informal dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pembangunan Desa

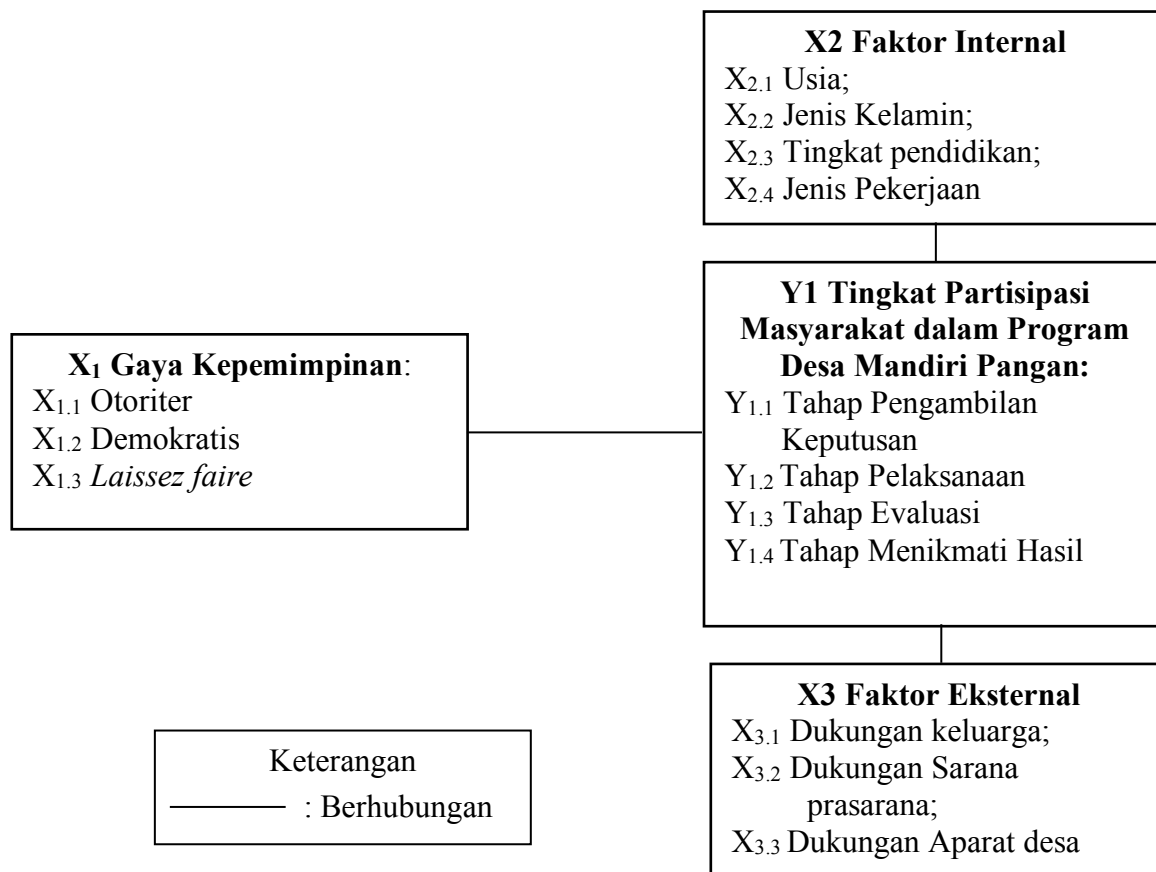
Sebuah program pembangunan desa memerlukan sosok pemimpin yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Cara seorang pemimpin dalam menggunakan kedudukannya disebut dengan gaya kepemimpinan. Terdapat tiga gaya kepemimpinan menurut Nawawi (2004) yakni gaya kepemimpinan otoriter (1), gaya kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan ditangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang diantara mereka tetap ada seseorang yang paling berkuasa; (2) gaya kepemimpinan demokratis yakni gaya kepemimpinan yang menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi; dan (3) gaya kepemimpinan *laissez faire* yakni pada kepemimpinan ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dimana pemimpin membiarkan kelompoknya dan setiap orang menentukan keputusannya sendiri.

Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan, baik dengan menghimpun atau menyumbangkan benda dan uang, pikiran atau ide maupun dengan tenaga atau gotong royong (Nitisemito dalam Aprilianti et al. 2012). Cohen dan Uphoff (1979) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yakni (1) tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat pada perencanaan program; (2) tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam

pembangunan, wujud partisipasi pada tahap ini yakni partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek; (3) tahap evaluasi, masyarakat pada tahap ini memberikan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya; (4) tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Tahap ini juga melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

Kerangka Pemikiran

Seorang tokoh informal diharapkan mampu menjadi panutan masyarakatnya agar senantiasa mengikuti proses pembangunan yang diadakan oleh pemerintah. Hal tersebut tentu tidak akan terlaksana jika seorang tokoh informal tidak memiliki kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan didefinisikan oleh Andriany dan Rusli (2008) sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang-orang dalam berperilaku agar tercipta kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Cara seorang pemimpin dalam menggunakan kedudukannya disebut dengan gaya kepemimpinan. Penggunaan gaya kepemimpinan tertentu diduga memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam program mandiri pangan. Penelitian Aprilianti et al. (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara gaya kepemimpinan luhur dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain faktor gaya kepemimpinan yang dianut oleh pemimpin, terdapat faktor lain yang juga berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian Suroso et al. (2014) menunjukkan faktor lain seperti usia, jenis pekerjaan dan lainnya memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat. Seorang pemimpin jika mampu melaksanakan perannya dengan baik khususnya gaya kepemimpinan, mampu meningkatkan partisipasi masyarakatnya untuk bergerak bersama mensukseskan program pembangunan desa mandiri pangan atau program lainnya. Berdasarkan beberapa hal tersebut, dapat digambarkan suatu kerangka berpikir baru sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei yaitu mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Efendi 2008). Penelitian ini menempatkan satu pemimpin yang dipersepsikan oleh peserta program Demapan. Tidak menutup kemungkinan apabila pemimpin yang dipersepsikan oleh peserta adalah pemimpin yang berpengaruh pada dirinya diluar pemimpin yang dipilih pada penelitian ini. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan wawancara. Wawancara mendalam ditujukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dari informan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tegal Waru. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan karena di desa tersebut terdapat tokoh informal yang menjadi panutan di desa Tegal Waru dan desa Tegal Waru merupakan salah satu desa yang termasuk dalam

program desa mandiri pangan di daerah Kabupaten Bogor. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari 2016 sampai dengan Juli 2017. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal skripsi, kolokium, pengambilan data lapangan, penulisan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi.

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah individu. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Tegal Waru yang mengikuti program desa mandiri pangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan pengambilan *cluster random sampling*. Sementara itu, pemilihan terhadap informan dilakukan secara purposive (sengaja). Penetapan informan ini berdasarkan kategori usaha yang dikerjakan saat program. Orang-orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah perangkat desa, anggota program dari kelompok lain dan masyarakat desa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang ada di lapangan, data tersebut

diperoleh dari pengisian kuesioner. Data kualitatif diperlukan untuk mendukung data kuantitatif dengan cara wawancara mendalam informan yang mengikuti program desa mandiri pangan. Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung yaitu melalui data – data ataupun literatur yang berkaitan dengan topik penelitian seperti profil desa, gambaran wilayah dan penduduk, laporan desa, laporan program desa mandiri pangan, dan data pendukung lainnya.

Pengolahan data kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan dengan tingkat partisipasi masyarakat dianalisis menggunakan analisis *rank Spearman* untuk variabel ordinal (X) dengan ordinal (Y) dan *chi-square* untuk

variabel nominal (X) dengan variabel ordinal (Y). Data kualitatif digunakan sebagai data pendukung yang diolah dan dianalisis dengan konten analisis. Bentuk dari data kualitatif berupa narasi guna memperkuat gaya kepemimpinan apa yang dianut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada setiap tahapan partisipasi menunjukkan nilai yang berbeda. Tahapan partisipasi tertinggi berada pada tahap menikmati hasil dengan persentase sedang sebesar 75 persen sedangkan ketiga tahapan lain dan total partisipasi berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat Desa Tegal Waru tahun 2016

Tingkat Partisipasi	Tahap Perencanaan		Tahap Implementasi		Tahap Evaluasi		Tahap Menikmati Hasil		Total Partisipasi	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sangat Rendah	52	86,7	12	20,0	47	78,3	0	0	12	20,0
Rendah	7	11,7	40	66,7	12	20,0	5	8,3	47	78,3
Sedang	1	1,7	8	13,3	1	1,7	45	75,0	1	1,7
Tinggi	0	0	0	0	0	0	10	16,7	0	0

Partisipasi peserta yang rendah disebabkan oleh minimnya kontribusi peserta saat program berlangsung, seperti kontribusi saat rapat-rapat yang diadakan, pelatihan yang sudah disediakan hingga pembuatan dokumentasi berupa foto maupun tulisan. Padahal aktivitas pembuatan olahan bambu sendiri merupakan salah satu mata pencaharian di desa Tegal Waru khususnya untuk empat kelompok yang menjadi responden ini sehingga pengerjaan kegiatan program menjadi hal yang biasa untuk peserta program.

Gaya Kepemimpinan

Kecenderungan gaya kepemimpinan tokoh informal Desa Tegal Waru berdasarkan tabel frekuensi yang telah tersaji pada tabel 2 adalah gaya kepemimpinan *laissez faire* dengan persentase sebesar 83,3 persen

pada kategori rendah. Angka tersebut lebih tinggi 13,3 persen dari gaya kepemimpinan demokratis kategori rendah.

Kecenderungan tokoh informal menggunakan *laissez faire* dapat dilihat dari sikap pemimpin yang tidak banyak mencampuri keputusan masyarakat saat akan menjalankan program yakni pembuatan produk dari bambu maupun program lainnya, sehingga tidak ada kesan paksaan kepada masyarakat saat adanya program yang masuk kedalam Desa Tegal Waru. Hal tersebut senada dengan pengertian gaya kepemimpinan *laissez faire* bahwa pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada anggota atau bawahan untuk mengambil keputusan.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan gaya kepemimpinan pemimpin informal Desa Tegal Waru tahun 2016

Gaya Kepemimpinan	Otoriter		Demokratis		<i>Laissez Faire</i>	
	n	%	n	%	n	%
Sangat Rendah	58	96,7	12	20,0	2	3,3
Rendah	2	3,3	42	70,0	50	83,3
Sedang	0	0	6	10,0	7	11,7
Tinggi	0	0	0	0	1	1,7

Faktor Internal

Rata-rata usia peserta Program demapan berada pada kategori awal dewasa. Jumlah peserta Program Demapan terbanyak pada usia adalah kategori awal dewasa dengan persentase sebesar 48,3 persen atau sebanyak 29 orang responden, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan usia di Desa Tegal Waru tahun 2016

Usia	n	%
Muda	9	15,0
Awal	29	48,3
Dewasa	13	21,7
Tua	9	15,0
Total	60	100,0

Peserta yang paling banyak mengikuti Program Demapan di Desa Tegal Waru adalah peserta laki-laki dengan persentase sebesar 61,7 persen (37 orang responden), selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Tegal Waru tahun 2016

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	37	61,7
Perempuan	23	38,3
Total	60	100,0

Program Demapan tidak secara spesifik diperuntukan pada salah satu jenis kelamin, sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat mengikuti Program Demapan tersebut. Tingginya peserta laki-laki dikarenakan beberapa dari peserta merupakan bekerja dibidang anyaman bambu dan keahlian menganyam bambu tersebut dimiliki oleh sebagian wilayah di Desa Tegal Waru sehingga untuk

sebagian masyarakat menjadikan Program Demapan pengalaman dan menambah penghasilan.

Pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh responden adalah SMP atau sederajat. Rincian tingkat pendidikan peserta Program Demapan terbanyak adalah tidak tamat SD dengan persentase sebesar 50 persen (30 orang responden), selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tegal Waru tahun 2016

Tingkat Pendidikan	n	%
Tidak Tamat SD	30	50,0
Tamat SD	26	43,3
Tamat SMP	4	6,7
Total	60	100,0

Bertani masih menjadi pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh sebagian besar masyarakat Tegal Waru. Hal tersebut dapat dilihat dari total petani dan buruh tani Desa Tegal Waru yang mencapai 636 orang dan sebanyak 23 orang tersebut merupakan peserta Program Demapan. Rincian jumlah peserta dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Tegal Waru tahun 2016

Jenis Pekerjaan	n	%
Buruh	16	26,7
Buruh Tani	9	15,0
Petani	23	38,3
Wirausaha	12	20,0
Total	60	100,0

Faktor internal memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program Desa Mandiri Pangan (Demapan) yang diteliti. Faktor internal yang dimaksud ialah dukungan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Program Desa

Mandiri Pangan (Demapan) ini diikuti oleh 37 orang laki-laki dan 23 orang perempuan dari 4 kelompok yang berbeda dan mengerjakan kegiatan yang sama yaitu membuat produk dari anyaman bambu. Rata-rata usia peserta Desa Mandiri Pangan atau Demapan adalah 55 tahun. Rataan usia tersebut juga diikuti oleh pekerjaan yang dijalani yaitu sebagai buruh, buruh tani, petani dan juga sudah tidak bekerja, hanya 9 orang saja yang bekerja sebagai wirausaha atau berjualan. Pendidikan tertinggi yang terakhir dan dapat diselesaikan oleh peserta Program Demapan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat sehingga tidak ada dari peserta program yang dapat menjadi pegawai negeri sipil ataupun pegawai swasta dan sedikit saja dari mereka yang dapat menjadi wirausaha.

Faktor Eksternal

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa peserta merasa dukungan keluarga dan pemerintah tinggi dengan persentase sebesar 63,3 persen dan 53,3 persen. Hasil berbeda terdapat pada dukungan sarana dan prasarana yang menunjukkan bahwa peserta merasa dukungan tersebut berada pada kategori rendah dengan persentase 63,3 persen.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor eksternal di Desa Tegal Waru tahun 2016

Faktor Eksternal	Duk. Keluarga		Duk. Sarana dan Prasarana		Duk. Pemerintah	
	n	%	n	%	n	%
	Sangat Rendah	0	0	7	11,7	0
Rendah	2	3,3	38	63,3	4	6,7
Sedang	20	33,3	15	25,0	24	40,0
Tinggi	38	63,3	0	0	32	53,3

Faktor eksternal juga memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program Desa Mandiri Pangan (Demapan) yang diteliti. Faktor eksternal yang dimaksud ialah dukungan keluarga, dukungan sarana dan prasarana dan dukungan pemerintah. Dukungan-dukungan tersebut dapat menentukan keputusan seseorang untuk mengikuti program Desa Mandiri Pangan (Demapan) atau tidak mengikutinya. Masyarakat yang mengikuti program merasa bahwa pemerintah terutama kepala desa sangat mendukung setiap kegiatan yang ada di Desa terutama yang dapat membantu masyarakat yang ada di Desa Tegal Waru meskipun masyarakat juga beranggapan bahwa fasilitas yang disediakan kurang memadai. Alat-alat demonstrasi saat pelatihan juga tidak disertakan dalam paket sarana dan prasarana untuk setiap kelompok yang ada di Desa Tegal Waru sehingga sebagian besar dari masyarakat yang merasa bahwa fasilitas yang tersedia dalam program Demapan kurang memadai.

Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Gaya kepemimpinan dengan tingkat partisipasi dalam Program Demapan menunjukkan adanya hubungan nyata signifikan, yaitu pada gaya kepemimpinan demokratis dengan total partisipasi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang pertama, yakni adanya hubungan antara gaya kepemimpinan tokoh informal dengan partisipasi masyarakat. Melihat jawaban dari peserta pada tabel frekuensi diketahui bahwa tokoh informal cenderung membebaskan segala pilihan masyarakat mengenai kegiatan-kegiatan yang hendak mereka lakukan, tetapi jika hendak memanfaatkan figur seorang tokoh informal gunakanlah gaya kepemimpinan demokratis karena terbukti dengan gaya kepemimpinan demokratis partisipasi masyarakat menjadi tinggi.

Tabel 8 Koefisien korelasi antara gaya kepemimpinan dengan tingkat partisipasi anggota dalam Program Demapan

Gaya Kepemimpinan	Tingkat Partisipasi Anggota dalam Program Demapan				
	Tahap Perencanaan	Tahap Implementasi	Tahap Evaluasi	Tahap Menikmati Hasil	Total Partisipasi
Otoriter	-0,073	0,026	0,172	-0,035	0,082
Demokratis	0,251	0,154	0,028	-0,075	0,353**
<i>Laissez Faire</i>	0,028	0,100	0,162	-0,051	0,110

Tingginya partisipasi masyarakat karena penggunaan gaya kepemimpinan demokratis dibuktikan pada penelitian ini dengan nilai korelasi sebesar 0,353 sedangkan gaya kepemimpinan *laissez faire* yang dinilai masyarakat sebagai gaya kepemimpinan dominan pada tokoh informal hanya memperoleh nilai korelasi sebesar 0,110 dan tidak memiliki hubungan dengan total partisipasi.

Hubungan Faktor Internal dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Usia sebagai salah satu faktor internal menunjukkan hubungan nyata signifikan dengan tingkat partisipasi masyarakat pada tahapan perencanaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hasil penelitian selaras dengan hipotesis penelitian yang kedua, yakni adanya hubungan antara faktor internal dengan partisipasi masyarakat.

Tabel 9 Koefisien korelasi antara faktor internal dengan tingkat partisipasi anggota dalam Program Demapan

Faktor Internal	Tingkat Partisipasi Anggota dalam Program Demapan				
	Tahap Perencanaan	Tahap Implementasi	Tahap Evaluasi	Tahap Menikmati Hasil	Total Partisipasi
Usia	0,325*	-0,029	0,223	0,230	0,193
Tingkat Pendidikan	-0,107	-0,096	-0,001	-0,071	-0,001

Usia diketahui berhubungan nyata signifikan dengan tahapan perencanaan, artinya semakin tinggi usia peserta akan semakin tinggi juga partisipasi peserta tersebut pada tahap perencanaan tetapi pada fakta di lapangan partisipasi peserta pada tahap perencanaan cenderung kurang aktif menyampaikan masukan atau pendapat mereka saat kumpul perencanaan.

Nilai korelasi usia peserta pada tahapan perencanaan berada pada angka 0,325 artinya semakin tinggi usia peserta/semakin tua peserta maka semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam melaksanakan tahapan perencanaan. Nilai korelasi ini juga menunjukkan hubungan antara usia peserta dengan partisipasi peserta pada tahapan perencanaan. Berdasarkan kondisi di lapangan diketahui bahwa partisipasi

peserta pada tahap perencanaan relatif rendah akan tetapi menurut pengalaman peserta yang lebih tua, perkataan mereka cenderung didengarkan oleh forum saat kumpul perencanaan dilaksanakan. Meskipun begitu peserta yang berusia tua jarang sekali memberi masukan atau permintaan saat kumpul perencanaan karena sudah menyetujui apa yang ada dalam forum.

Berdasarkan keempat tahapan partisipasi, diketahui bahwa jenis kelamin dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan dengan tingkat partisipasi peserta dalam pelaksanaan Program Demapan. Artinya jenis kelamin dan pekerjaan tertentu tidak mempengaruhi tingkat partisipasi peserta dalam melaksanakan Program Demapan.

Tabel 10 Koefisien korelasi antara faktor internal dengan tingkat partisipasi anggota dalam Program Demapan

Faktor Internal	Tingkat Partisipasi Anggota dalam Program Demapan			
	Tahap Perencanaan	Tahap Implementasi	Tahap Evaluasi	Tahap Menikmati Hasil
Jenis Kelamin	1,884	2,118	2,221	2,307
Jenis Pekerjaan	5,439	4,547	3,857	7,367

Hubungan Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hubungan nyata signifikan tampak antara faktor eksternal dengan tingkat partisipasi dalam program desa mandiri pangan (Demapan). Indikator yang menunjukkan hubungan nyata signifikan adalah

dukungan sarana dan prasarana dengan tahap evaluasi, serta dukungan pemerintah dengan tahap menikmati hasil. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hasil penelitian selaras dengan hipotesis penelitian yang kedua, yakni adanya hubungan antara faktor eksternal dengan partisipasi masyarakat.

Tabel 11 Koefisien korelasi antara faktor eksternal dengan tingkat partisipasi anggota dalam Program Demapan

Faktor Eksternal	Tingkat Partisipasi Anggota dalam Program Demapan				
	Tahap Perencanaan	Tahap Implementasi	Tahap Evaluasi	Tahap Menikmati Hasil	Total Partisipasi
Dukungan Keluarga	-0,101	0,175	-0,095	0,194	0,199
Dukungan Sarana dan Prasarana	0,067	-0,063	0,301*	0,136	0,170
Dukungan Pemerintah	-0,232	-0,051	0,064	0,337**	-0,102

Dukungan sarana dan prasarana memiliki nilai korelasi yang berhubungan dengan tahap evaluasi, namun pada faktanya sebagian peserta tidak aktif dalam pelaksanaan tahapan evaluasi. Peserta yang aktif pada tahap evaluasi mengatakan bahwa telah merasakan dampak dari mengikuti Program Demapan diantaranya peserta yang melakukan peminjaman modal dan yang memperoleh pinjaman alat produksi. Peminjaman modal awal mempengaruhi beberapa peserta untuk berpendapat dan memberikan masukan seperti kurangnya modal karena harga bambu yang naik dan lainnya saat evaluasi. Beberapa peserta yang memperoleh pinjaman atau fasilitas alat produksi juga aktif bercerita mengenai pengalaman peserta saat menggunakan alat produksi.

Nilai korelasi dukungan pemerintah dengan tahap menikmati hasil adalah sebesar 0,337 artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi juga partisipasi peserta pada tahap menikmati dan bermakna berhubungan signifikan atau memiliki hubungan. Berdasarkan data lapangan masyarakat dan peserta merasa bahwa pemerintah pada saat ini mendukung setiap kegiatan positif yang dilaksanakan oleh masyarakat. Peserta merasa bahwa kepengurusan saat ini lebih memerhatikan masyarakat salah satunya adalah Program Demapan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dibuat beberapa kesimpulan seperti berikut:

- (1) Partisipasi masyarakat dengan program Demapan meningkat bila diterapkannya gaya kepemimpinan demokratis, namun fakta yang ditampilkan pemimpin informal cenderung gaya kepemimpinan *laissez faire*. Gaya kepemimpinan demokratis meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program Demapan.

- (2) Faktor internal usia menunjukkan hubungan positif dengan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan program Demapan. Faktor eksternal terdapat dua kategori yang menunjukkan hubungan positif dengan partisipasi masyarakat yakni dukungan sarana dan prasarana dengan tahap evaluasi dan dukungan pemerintah dengan tahap menikmati hasil.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, beberapa saran yang diajukan antara lain:

- (1) Mengingat gaya kepemimpinan Demokratis lebih efektif meningkatkan partisipasi masyarakat maka untuk meningkatkan efektifitas program Demapan pemimpin informal harus merubah gaya kepemimpinan *laissez faire* ke gaya kepemimpinan demokratis bahkan pada saat tertentu untuk mencapai target diperlukan gaya kepemimpinan otoriter.
- (2) Mengingat pentingnya sarana dan prasarana dengan keterlibatan masyarakat dalam evaluasi maka untuk meningkatkan tahap menikmati hasil diperlukan sikap pemerintah untuk memerhatikan kesesuaian fasilitas terutama fasilitas anyaman bambu dan permodalan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany ID, Rusli S. 2008. Kepemimpinan dan tingkah laku kewiraswastaan dalam industri skala kecil dan menengah. [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 9 Desember 2015]. Dapat diunduh dari:
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5883/4548>
- Aprilianti S, Ratih NP, Stefanus PR. 2012. Gaya kepemimpinan lurah sebagai upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam

- pembangunan (Studi pada Kelurahan Sukun Kecamatan Sukun Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. [Internet]. 3(1): 96-101. [dikutip 21 Maret 2016]. Dapat diunduh dari: <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/viewFile/740/450>
- Badan Ketahanan Pangan. 2013. Pengembangan Desa Mandiri Pangan (Demapan). [Artikel]. [Internet]. [dikutip 21 Maret 2016]. Dapat dilihat dari: <http://bkp.pertanian.go.id/proksi-6-demapan.html>
- [Lemhannas] Lembaga Ketahanan Nasional RI. 2013. Pemberdayaan peran tokoh masyarakat guna meningkatkan kerukunan hidup beragama dalam rangka ketahanan nasional. [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 21 September 2015]. Dapat diunduh dari: <http://docplayer.info/308475-Pemberdayaan-peran-tokoh-masyarakat-guna-meningkatkan-kerukunan-hidup-beragama-dalam-rangka-ketahanan-nasional.html>
- Nasdian FT. 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nawawi H. 2004. Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok. Jakarta, PT Rineka
- Pangestu, M. H. T. 1995. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan perhutanan sosial (studi kasus: KPH Cianjur, Jawa Barat). Tesis. Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 tentang Pedoman Pembangunan Desa. 2014. [Internet]. [dikutip 29 November 2015]. Dapat diunduh dari: http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2015/01/30/p/e/permen_no.114_th_2014.doc
- Siahaan RFB. 2010. Pengaruh karakteristik individu dan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi pada PT. Angkasa Pura II Bandar Udara Polonia Medan. [Internet]. [Tesis]. [dikutip 22 Desember 2015]. Dapat diunduh dari: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/22290>
- Singarimbun M, Effendi S. 2008. Metode Penelitian Survei.
- Suroso et al. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 21 Maret 2016]. Dapat diunduh dari: <http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/290/249>
- Tegi E, Lopian MT. 2015. Peran kepemimpinan Opo Lao dalam meningkatkan partisipasi masyarakat (suatu studi di Desa Riung Kabupaten Talaud). [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 29 November 2015]. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/download/7873/7435>